

**KAJIAN NILAI-NILAI EDUKATIF DALAM BUDAYA JAWA
SEBAGAI BENTUK INVENTARISASI DAN TRANSFORMASINYA
BAGI PENGUATAN KARAKTER
(STUDI KASUS DI LINGKUNGAN KELUARGA PRIYAYI
DI SURAKARTA)**

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS
Dadan Adi Kurniawan, Sariyatun¹, Nunuk Suryani²
adikadanz@yahoo.com

ABSTRACT

From this research it can be concluded: (1) educational values identified in Javanese culture to 28 values. Those values, among others, religious, respect, harmony, mutual assistance, harmony, caring, humble, appreciative, loyal, honest, fair, sincere, creative, hard work, discipline, teamwork, responsibility, perseverance, self- , brave, strong, self-sacrificing, consistent, vigilant, steadfast and patient, clever grateful, democratic, united in love and unity. (2) Transformation of the Javanese cultural values in in the aristocratic family in Surakarta classified into two kinds. The first is the family of aristocratic who lived around the palace belonging transformation progress is change or shift in cultural values towards progress. The second, aristocratic family who live far away from the palace also considered underwent a transformation progress but the rate of transformation regress (toward decline) higher than the aristocratic families who live around the palace, (3) educational values in Javanese culture is relevant to 16 character value proposed by Raharjo and 18 character value issued by the Ministry of National Education of Indonesia in 2010.

Keywords: *educational value, Javanese culture, transformation, character value, character education.*

PENDAHULUAN

¹ Pembimbing 1

² Pembimbing 2

Budaya Jawa merupakan salah satu budaya terbesar di Indo-nesia yang diakui keberadaannya. Menurut Harkono dalam Sutardjo (2008) budaya Jawa adalah pancaran atau pengejawantahan budi manusia Jawa yang mencakup kemauan, cita-cita, ide maupun semangat dalam mencapai kesejahteraan. Mulder (1986) menyatakan bahwa Budaya Jawa merupakan budaya *adiluhung*. Keadiluhungan tersebut tercermin dalam tiga prinsip hidup orang Jawa sebagai *core value* (nilai inti) yaitu *hormat, rukun* dan *tolong-menolong*.

Budaya Jawa sangat kental akan simbolisme Bentuk-bentuk simbolisme dalam budaya Jawa sangat dominan dalam segala hal dan segala bidang. Hal itu bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari orang-orang Jawa sebagai realisasi pandangan dan sikap hidupnya. Menurut Herusatoto (2008) bentuk-bentuk simbolis orang Jawa terbagi ke dalam tiga macam tindakan simbolis, yaitu :

- Tindakan simbolis dalam Religi
- Tindakan simbolis dalam Tradisi
- Tindakan simbolis dalam Seni

Dilihat dari sifatnya, budaya Jawa merupakan budaya yang *fleksibel* (lentur). Budaya Jawa berusaha beradaptasi dengan budaya luar yang secara cepat maupun lambat turut memperkaya khasanah budaya lokal.

Era globalisasi ditandai dengan tidak adanya batas antar ruang sehingga memudahkan beragam budaya tersebar sampai ke ruang lingkup kecil sekalipun. Dari beragam budaya yang masuk tersebut maka menjadi ajang *cultural encounter* (bertemunya kebudayaan). Dengan demikian budaya Jawa mau tidak mau telah dan akan berbaur dengan beragam budaya luar yang berbeda sifat dan karakteristik. Menurut Aribowo (2010) dampak globalisasi tersebut secara halus bisa mengubah jiwa manusia, pikiran dan pandangan hidup masyarakat. Hal demikian juga sejalan dengan pendapat Rustopo (2007) yang menyatakan bahwa bagaimana pun juga perjalanan budaya Jawa yang telah berabad-abad lamanya mengalami transformasi. Transformasi adalah proses perubahan atau pergeseran menuju hal baru.

Menurut Mardimin (1994) transformasi nilai budaya dibedakan menjadi dua arah. *Pertama*, transformasi yang dilakukan dengan unsur kesengajaan yaitu bahwa orang Jawa menganggap perlu adanya suatu perubahan dalam hidup mereka yang disesuaikan dengan kondisi atau perkembangan zaman. *Kedua*, transformasi tanpa adanya unsur kesengajaan yaitu bahwa proses tersebut terjadi diluar kehendak mereka dan cenderung karena faktor lingkungan.

Menurut Selo Soemardjan dalam Basrowi (2005) menyatakan bahwa transformasi budaya ditentukan oleh faktor *intern* dan *ekstern*. Faktor intern cenderung tertuju pada pelaku kebudayaan beserta segala gejala yang ditimbulkannya, sedangkan faktor ekstern tertuju pada lingkungan luar. Ada suatu keterkaitan yang saling mendukung (*to support*) antara faktor intern dan ekstern. Hal itu ditentukan oleh adanya sikap menerima (*to received*) dari pemilik kebudayaan atas budaya luar yang masuk. Bertemunya berbagai kebudayaan tidak lantas memperkaya khasanah budaya Jawa saja tetapi disisi lain dari segi nilai budaya justru bisa sebaliknya. Ada dua macam bentuk transformasi nilai budaya. *Pertama*, mengarah ke suatu kemajuan (progress) dan *kedua*, mengarah ke suatu kemunduran (regress).

Dari segi kemajuan, nilai-nilai luhur terus dirawat dan dipertahankan supaya terus eksis menjadi falsafah hidup. Hal demikian merupakan salah satu bentuk mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal adalah sesuatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu. Menurut Sukari (2008) kearifan lokal merupakan praktek dan cara-cara yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat yang berasal dari pemahaman mendalam mereka akan lingkungan setempat yang terbentuk dari tempat tinggal tersebut secara turun temurun Dengan semakin majunya ilmu dan teknologi dimanfaatkan oleh pihak-pihak pemerhati budaya untuk terus mempertahankan dan mengembangkan keberlangsungan budaya Jawa yang kian terkikis oleh arus globalisasi.

Dari segi kemunduran, orang Jawa telah banyak kehilangan akar nilai-nilai positif budayanya sendiri. Nilai-nilai budaya Jawa yang semestinya terus dipertahankan dan dijadikan pedoman hidup justru semakin terkikis dan bahkan hilang. Orang Jawa telah mengalami *disorientasi nilai*. Menurut Widodo (2008) *disorientasi* nilai terjadi karena ketidakpastian-ketidakpastian dewasa ini. Dewasa ini orang Jawa kurang memiliki pedoman nilai-nilai yang mantab dalam sanubari

mereka dan cenderung kabur mana nilai yang akan diserap dan mana nilai yang harus dihindari. Ketidakman-taban nilai tersebut diakibatkan karena *cultural encounter* sehingga terlalu banyak nilai-nilai budaya luar yang masuk tanpa suatu filter yang ketat dan jelas.

Hal-hal semacam itu menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Jawa telah mulai luntur dan tergantikan dengan nilai budaya baru yang dianggap lebih cocok dengan gaya dan kebutuhan hidup. Kemajuan zaman yang semakin modern ditandai dengan sesuatu yang serba praktis. Namun di lain sisi, dibalik kepraktisan tersebut sebenarnya telah terjadi *degradasi moral* yang cukup mengkhawatirkan jika terus dibiarkan.

Dari sekian paparan sebelumnya maka dapat dikerucutkan ke dalam suatu masalah umum yang disebut *Krisis Karakter*. Menurut Khasanah dalam Raharjo (2010) menyatakan bahwa karakter merupakan standar-standar batin yang diwujudkan dalam berbagai bentuk kualitas diri dalam kehidupan. Karakter diri manusia dilandasi dengan nilai-nilai serta wawasan berfikir berdasarkan nilai-nilai tersebut yang kemudian diwujudkan dalam perilaku. Karakter manusia Jawa (*wong Jowo*) khususnya dan masyarakat luas umumnya telah banyak mengalami disorientasi nilai dimana merupakan masalah penting yang harus segera diperbaiki. Sejalan dengan hal tersebut dewasa ini pemerintah melalui Depdiknas (Departemen Pendidikan Nasional) telah menggalakkan *pendidikan karakter* yang terdiri dari 18 nilai. Adapun 18 nilai karakter tersebut yaitu : (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab. Karakter merupakan cerminan seseorang dalam menjalani kehidupan. Oleh sebab itu diharapkan orang Jawa memiliki karakter yang kuat dan mantab dalam hidupnya sebagai manusia Jawa. Menurut Mardimin (1994) seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep nilai-nilai edukatif dalam budaya Jawa di lingkungan keluarga priyayi (*trah keraton*) di Surakarta. Selain itu juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana transformasi nilai budaya Jawa dan relevansinya sampai sejauh ini dalam rangka memperbaiki sekaligus membangun karakter.

METODE PENELITIAN

Tempat yang digunakan untuk penelitian ini adalah Keraton Kasunanan, Puro Mangkunegaran dan Kompleks Kalurahan Baluwarti. Dipilihnya lokasi-lokasi tersebut karena merupakan tempat tinggal sekaligus tempat beraktivitas sehari-hari oleh para priyayi khususnya priyayi *trah keraton*. Selain itu juga membaca dari berbagai referensi dari berbagai perpustakaan di Surakarta antara lain perpustakaan Pusat UNS, perpustakaan prodi Sejarah UNS, perpustakaan Sasana Pustaka Kasunanan dan perpustakaan Rekso Pustoko Mangkunegaran. Penelitian ini dilakukan dari bulan Maret 2012 sampai dengan Februari 2013 yaitu terhitung sejak penyusunan judul, penyusunan proposal, mengurus perijinan sampai pengumpulan data dan penulisan akhir.

Penelitian ini menggunakan bentuk *penelitian deskriptif kualitatif* dengan *pendekatan etnografi*. Ada pun strategi yang digunakan adalah *studi kasus terpancang tunggal*. Sebagai sumber data menggunakan narasumber yang terdiri dari informan kunci dan informan pendukung. Kemudian juga melihat tempat peristiwa dan berbagai dokumen pendukung yang ada.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan analisis dokumen. Penelitian ini menggunakan dua macam teknik sampling yaitu *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Dalam hal validitas data, penelitian ini menggunakan tiga macam triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teori dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang dipakai adalah teknik analisis interaktif yang merupakan proses siklus yang bergerak diantara keempat komponen pokok yaitu pengumpulan data, reduksi atau seleksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian juga dilakukan berdasarkan prosedur yang berlaku yaitu penulisan proposal dan pengurusan perijinan, pengumpulan data dan analisis awal, analisis akhir dan penarikan kesimpulan, penulisan laporan dan per-banyakan laporan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

(1) Konsep nilai-nilai edukatif dalam budaya Jawa di lingkungan keluarga priyayi di Surakarta

Priyayi merupakan salah satu pihak pencipta sekaligus pengayom budaya Jawa. Pada zaman kerajaan di Surakarta, raja bersama priyayi-priyayi merupakan figur penting dalam mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai budaya. Raja merupakan pucuk pimpinan yang dijadikan sentral dalam segala hal bagi *kawulanya* sedangkan kaum *priyayi* merupakan pihak kedua yang berjasa besar dalam meneruskan amanat raja, dalam konteks ini ialah mengemban nilai-nilai dalam budaya Jawa. *Priyayi* dianggap sebagai orang yang memiliki kemampuan mumpuni sehingga layak untuk *dijajeni* dan dijadikan contoh teladan. Secara bersama-sama dari tingkat bawah sampai tingkat atas berpadu menjadi satu kesatuan yang menjunjung dan memperkaya nilai-nilai budaya Jawa.

Budaya Jawa merupakan budaya *adiluhung*. Keadiluhungan tersebut tercermin dalam suatu *sistem nilai budaya*. Sistem nilai budaya adalah *core value* (nilai inti) dari suatu masyarakat khususnya lingkungan *priyayi* di Surakarta. Nilai inti ini dijunjung tinggi dan diakui oleh setiap manusia di dunia untuk berperilaku. Dalam konteks nilai-nilai budaya Jawa memiliki nilai yang menuntun, mendidik, mengarahkan dan sejenisnya yang disebut *nilai edukatif*.

Budaya Jawa mengutamakan *rasa, cipta* dan *karsa* dalam hidup. Ketiganya berpadu menjadi satu kesatuan yang sangat erat hubungannya. Budaya Jawa memiliki tiga *nilai utama* dalam pandangan hidup masyarakat Jawa khususnya di lingkungan keluarga *priyayi* di Surakarta. Ketiganya nilai tersebut yaitu *hormat, rukun* dan *tolong-menolong*.

Dalam budaya Jawa dikenal adanya istilah *pituduh* (petunjuk) dan *wewaler* (nasehat). *Pituduh* dan *wewaler* tersebut berperan dalam menuntun dan mengatur tingkah laku manusia supaya bisa hidup damai, tentram, sejahtera, sentosa lahir dan batin. *Pituduh* dan *wewaler* tersebut mencakup enam bidang yaitu :

- Ketuhanan Yang Maha Esa
- Kerohanian

- Kemanusiaan
- Kebangsaan
- Kekeluargaan
- Kebendaan

Untuk mengidentifikasi dan memahami secara lebih dalam mengenai nilai-nilai edukatif dalam budaya Jawa di lingkungan keluarga *priyayi* di Surakarta, terkait erat dengan istilah *ungkapan*. *Ungkapan-ungkapan* tersebut telah hidup dan berkembang di masyarakat Jawa (khususnya *priyayi* di Surakarta) sejak lama dan muncul tidak bersamaan. Namun perlu penekanan bahwa *ungkapan-ungkapan* tersebut tidak dipahami dan dimaknai hanya sebatas arti harafiah saja. *Ungkapan* merupakan suatu *simbol tertulis* maupun *simbol lesan* yang sengaja dibuat dalam bentuk makna tidak langsung. Jadi dalam *ungkapan-ungkapan* tersebut harus dicari makna sesungguhnya.

Ungkapan-ungkapan dalam budaya Jawa sifatnya mengikat tidak hanya manusia dengan manusia saja melainkan beberapa elemen. Adapun cakupan *ungkapan-ungkapan* tersebut terbagi dalam empat macam yaitu :

- Mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan
- Mengatur hubungan manusia dengan manusia
- Mengatur manusia dengan lingkungan alam
- Mengatur manusia dengan dirinya sendiri.

Contoh-contoh *ungkapan* dalam budaya Jawa antara lain sebagai berikut :

- *Manungsa sadrema nglakoni, kadya wayang umpamane*
- *Manunggaling kawula gusti*
- *Mulat salira, tansah eling kalawan waspada*
- *Aja kaget lan gumun samubarang gumelaring do-nya.*
- *Cakra manggilingan*
- *Aja andhisiki kersa*
- *Pangeran iku ora sare*
- *Mikul duwur, mendem jero.*
- *Rame ing gawe sepi ing pamrih.*
- *Becik ketitik, ala ketara*
- *Aja dumeh*
- *Aja seneng main lan madon*
- *Rumangsa melu handarbeni*
- *Rumangsa melu hangrung-kebi*
- *Aja kuminter*
- *Aja ngrusak pager ayu.*
- *Aja adigang, adigung, adiguna*
- *Aja mung nyatur alaning liyan*
- *Aja golek mungsuh*
- *Aja demen cidro*
- *Menang tanpa ngasorake*
- *Nandur kebecikan*
- *Desa mawa cara negara mawa tata*
- *memayu hayuning bawana*
- *Astha Brata*
- *Ngundhuh wohing pakarti*

- *Ngudi laku utama kanthi sentosa ing budi*
- *Andhap asor*
- *Yen wani aja wedi-wedi, yen wedi ajawani-wani*
- *Rawe-rawe rantas malang-malang putung*
- *Aja mung rumangsa bisa, nanging ora bisa rumangsa*
- *Jer basuki mawa beya*
- *Wani ngalah luhur wekasane*
- *Mulat salira hang rasa wani*
- *Cipta hening*
- *Aja ngumbar hawa nafsu, mundak sengsara uripe*
- *Aja dadi wong pinter keblinger*
- *Kudu angon wektu*

Adapun nilai-nilai budaya Jawa dalam keluarga priyayi di Surakarta teridentifikasi ke dalam 28 nilai edukatif yaitu (1) religius, (2) hormat, (3) rukun, (4) tolong-menolong, (5) kesela-rasan, (6) peduli, (7) rendah hati, (8) menghargai, (9) setia, (10) jujur, (11) adil, (12) ikhlas, (13) kreatif, (14) kerja keras, (15) disiplin, (16) kerja sama, (17) tanggung jawab, (18) ulet, (19) mandiri, (20) berani, (21) kuat, (22) rela berkorban, (23) konsisten, (24) waspada, (25) tabah dan sabar, (26) pandai bersyukur, (27) demokratis dan (28) cinta persatuan dan kesatuan.

(2) Transformasi nilai-nilai dalam budaya Jawa di lingkungan keluarga priyayi di Surakarta

Transformasi nilai budaya dalam keluarga priyayi di Surakarta mengalami perbedaan. Berdasarkan letak tempat tinggal, transformasi nilai dalam kehidupan priyayi terklasifikasi menjadi dua macam yaitu: (1) keluarga priyayi yang tinggal di sekitar lingkup keraton. Secara keseluruhan tergolong sebagai *transformasi progress* yaitu pergeseran nilai budaya Jawa yang mengarah pada suatu kemajuan. (2) keluarga priyayi yang tinggal jauh dari lingkup keraton tetapi masih lingkup kota Surakarta secara keseluruhan cenderung tergolong sebagai *transformasi regress* tetapi tingkat *transformasi regress* (mengarah pada suatu kemunduran) lebih tinggi dibanding dengan keluarga priyayi yang tinggal di lingkup keraton.

Penentuan jenis transformasi nilai budaya didasarkan pada sebagian besar aktifitas kehidupan yang cukup kelihatan yaitu *bahasa, sistem pengetahuan* dan *seni* serta *tradisi*. Dalam konteks *bahasa*, terlihat dalam penggunaan bahasa sehari-hari yang lebih variatif. Dalam *sistem pengetahuan*, terlihat dalam unggah-ungguh, sopan santun, gotong royong, cara berbusana dan cara makan. Sedangkan dalam konteks *seni dan tradisi*, terlihat dari minat para keluarga priyayi dalam menjiwai dan mengikuti berbagai acara seni tradisi yang ada di Surakarta terutama yang diadakan oleh pihak keraton.

(3) Relevansi nilai-nilai edukatif dalam budaya Jawa di lingkungan keluarga priyayi di Surakarta bagi penguatan karakter

Nilai-nilai edukatif dalam budaya Jawa di lingkungan keluarga priyayi di Surakarta *relevan* dengan nilai karakter yang dikeluarkan oleh Depdiknas (Departemen Pendidikan Nasional) dan nilai karakter yang dikemukakan oleh Raharjo pada tahun 2010. Adapun nilai karakter yang dikeluarkan oleh Depdiknas

yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

Adapun nilai-nilai karakter yang dikemukakan oleh Raharjo yaitu: (1) cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, (3) disiplin, (4) mandiri, (5) jujur, (6) hormat dan santun, (7) kasih sayang, (8) peduli, (9) kerja sama, (10) percaya diri, (11) kreatif, (12) kerja keras dan pantang menyerah, (13) keadilan dan kepemimpinan, (14) baik dan rendah hati, (15) toleransi, (16) cinta damai dan persatuan. Semua nilai-nilai karakter tersebut bertujuan untuk pembentukan dan perbaikan karakter yang kuat dan mantab. Karakter kuat dan mantab adalah karakter yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia yang berideologi Pancasila.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan: (1) Nilai-nilai edukatif dalam budaya Jawa teridentifikasi menjadi 28 nilai. Nilai-nilai tersebut antara lain yaitu religius, hormat, rukun, tolong-menolong, keselarasan, peduli, rendah hati, menghargai, setia, jujur, adil, ikhlas, kreatif, kerja keras, disiplin, kerja sama, tanggung jawab, ulet, mandiri, berani, kuat, rela berkorban, konsisten, waspada, tabah dan sabar, pandai bersyukur, demokratis, cinta persatuan dan kesatuan. (2) Transformasi nilai budaya Jawa dalam keluarga priyayi di Surakarta terklasifikasi menjadi dua macam. Yang pertama adalah keluarga priyayi yang tinggal di sekitar lingkungan keraton tergolong mengalami *transformasi progress* yaitu perubahan atau pergeseran nilai budaya ke arah kemajuan. Yang kedua, keluarga priyayi yang tinggal jauh dari lingkungan keraton juga tergolong mengalami transformasi progress tetapi tingkat *transformasi regress* (ke arah kemunduran) lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga priyayi yang tinggal di sekitar lingkungan keraton, (3) Nilai-nilai edukatif dalam budaya Jawa relevan dengan 16 nilai karakter yang dikemukakan oleh Raharjo dan 18 nilai karakter yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional Indonesia pada tahun 2010.

SARAN

Mengingat penelitian ini belumlah sempurna, diharapkan kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai nilai-nilai edukatif budaya Jawa khususnya di Surakarta.

Kepada seluruh masyarakat khususnya di Surakarta dan umumnya masyarakat luas untuk tetap memegang teguh nilai-nilai edukatif dalam budaya Jawa. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai luhur yang jika benar-benar dihayati dan diterapkan dalam kehidupan memiliki banyak manfaat khususnya dalam pembentukan karakter. Nilai-nilai tersebut berguna dalam menjawab tantangan hidup ditengah arus globalisasi. Oleh karenanya, diharapkan masyarakat untuk turut mendukung program pemerintah dalam menjalankan pendidikan karakter.

Kepada pihak sekolah khususnya di wilayah Surakarta untuk ikut mendukung pro-gram pemerintah dalam menjalankan pendidikan karakter. Diharapkan sekolah-sekolah di Surakarta yang belum memasukkan pelajaran Muatan Lokal untuk turut mau memasukkannya ke dalam kurikulum sekolah.

Kepada pemerintah baik pemerintah daerah Kota Surakarta maupun pemerintah pusat Indonesia untuk memasukkan pelajaran Muatan Lokal secara lebih merata ke dalam kurikulum sekolah khususnya di wilayah Surakarta dan umumnya di seluruh wilayah Indonesia. Diharapkan kerjasama antara pusat dan daerah dalam mengoptimalkan penanaman nilai-nilai karakter sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. 2006. *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Alfian.1986. *Transformasi Sosial Budaya : Dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta : UI Press
- Arybowo. 2010. Kajian Budaya dalam Perspektif Filosofi. *Masyarakat dan Budaya*, 12 (2), 221.
- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Burgan, B. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group
- Daeng, H.J. 2000. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan : Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Danier Lerner. 1983. *Memudarnya Masyarakat Tradisional*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Della 2012. *Sejarah berdirinya Kota Solo*. Diperoleh 31 Januari 2012 dari <http://tseljatengdiy.com/genmerapi/sejarah-berdirinya-kota-solo>
- Eisenstadt. 1986. *Revolusi dan Transformasi Masyarakat*. Jakarta : CV.Rajawali.
- Endraswara, S. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama
- Endraswara, S. 2005. *Buku Pinter Budaya Jawa: Mutiara Adi Luhung Orang Jawa*. Yogyakarta : Gelombang Pasang
- Halida, Widiyanto dan Meinarno. 2011. *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herusatoto, B. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak
- Hidayatullah, M.F. 2009. *Guru Sejati : Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Huberman, Miles. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN BALAI PUSTAKA.
- _____. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru.
- _____. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Kuntowijoyo. 2006. *Raja, Priyayi, dan Kawula: Surakarta 1900-1915*. Yogyakarta : Ombak
- Moleong, L.J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja
- Maryoto, A. 2009. *Jejak Pangan : Sejarah, Silang Budaya dan Masa Depan*. Jakarta : Kompas.
- Mike, F. 2001. *Postmodernismedan Budaya Konsumen*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset

- Mulder, N. 1986. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Mulyana. 2006. Spiritualisme Jawa : Meraba Dimensi dan Pergulatan Religiusitas Orang Jawa. *Kebudayaan Jawa*. 1 (2), 5-11.
- Nawawi, H. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Patton, M.C. 2009. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Puspaningrat. 1996. *Tata Cara Adat Kirab Pusaka Karaton Surakarta*. Sukoharjo: Cendrawasih
- Raharjo. 2010. Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Pendidikan dan Kebudayaan*.16 (1), 229-232.
- Rukmana, H. 1990. Butir-butir Budaya Jawa. Jakarta: Yayasan Purna Bhakti Pertiwi.
- Rustopo. 2007. *Orang-orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa : Menjadi Jawa (1895 – 1998)*. Yogyakarta : Ombak
- Siska. 2012. *Sistem Nilai Budaya*. Diperoleh 22Maret 2012 dari <http://wirasaputra.wordpress.com/nilai-budaya-sistem-nilai-dan-orientasi-nilai-budaya/>
- Siyo, Soekirman dan Purwadi, 2008. *Wong Jawa di Sumatera: Sejarah, Budaya, Filosofi dan Interaksi Sosial*. Medan: Pujakesuma
- Soedjito. 1986. *Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Sujamto. 1992. *Refleksi Budaya Jawa: Dalam Pemerintahan dan Pembangunan*. Semarang: Dahara Prize
- Suseno, F.M. 1985. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian)*. Surakarta: UNS
- Usman, Asih. 1994. *Teori-teori Sosial Budaya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widayat.2009. Penciptaan Desain Interior Berbasis Kearifan Lokal di Era Globalisasi. *Haluan Sastra Budaya*.(55), 99.
- Widyawati, Wiwin. 2010. *Etika Jawa : Menggali Kebijakanaksanaan dan Keutamaan demi ketentraman hidup lahir batin*. Yogyakarta : Pura Pustaka
- Yin, R.K. 2000. *Studi Kasus : Desain dan Metode*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Yondri. 2009. Nilai Luhur dari Masyarakat Megalitik dalam Tatanan Kepemimpinan Masyarakat dan Solidaritas. *Jantra*. 4 (7), 503-504.
- Zaini Muchtar. 1988. *Santri dan Abangan di Jawa*. Jakarta : INIS

